

OPTIMALISASI LITERASI KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA MELALUI
PROGRAM LENTERA (LITERASI REPRODUKSI REMAJA
AMAN DAN SEHAT): PENGABDIAN KEPADA
MASYARAKAT BERBASIS KOMUNITAS

Irna Nursanti^{1*}, Harif Fadhillah², Dhea Natashia³, Diana Irawati⁴,
Rudi Karmi⁵, Damai Yanti⁶

¹⁻³Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Jakarta

⁴Fakultas Ilmu Kesehatan, Widya Dharma Husada, Tangerang

⁵⁻⁶Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Budi Luhur Cimahi

Email Korespondensi: irnanursanti@umj.ac.id

Disubmit: 11 Juli 2025

Diterima: 16 Juli 2025

Diterbitkan: 01 Agustus 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v8i8.21548>

ABSTRAK

Remaja merupakan kelompok usia yang rentan terhadap berbagai risiko kesehatan reproduksi, termasuk keterlibatan dalam perilaku seksual berisiko akibat rendahnya tingkat literasi. Peningkatan literasi reproduksi melalui pendekatan berbasis komunitas menjadi salah satu strategi penting dalam membekali remaja dengan pengetahuan, sikap, dan perilaku sehat yang sesuai kebutuhan usia. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan literasi kesehatan reproduksi remaja melalui program LENTERA (Literasi Reproduksi Remaja Aman dan Sehat) yang dilaksanakan dalam lingkungan komunitas. Program dilaksanakan dengan mengintegrasikan metode edukasi interaktif seperti pemaparan materi, diskusi kelompok, pemutaran video edukatif, refleksi nilai, dan sesi tanya jawab. Sebanyak 27 remaja putra dan putri dari komunitas di Kota Bandung terlibat dalam kegiatan ini. Evaluasi dilakukan dengan instrumen pre-post test menggunakan KPS2R dan adaptasi dari YRBSS. Analisis data menggunakan uji-t sampel berpasangan. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pada pengetahuan, sikap, dan kesiapan perilaku remaja dalam melakukan deteksi dini kesehatan reproduksi ($p < 0,05$), serta penurunan proporsi perilaku seksual berisiko. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan edukasi berbasis komunitas untuk meningkatkan literasi kesehatan reproduksi dan mendorong perilaku sehat pada remaja.

Kata Kunci: Remaja, Literasi Reproduksi, Perilaku Sehat, Kesehatan Sekolah, Edukasi

ABSTRACT

Adolescents represent an age group that is particularly vulnerable to various reproductive health risks, including engagement in risky sexual behaviors due to low levels of reproductive health literacy. This initiative aimed to enhance adolescents' reproductive health literacy through the LENTERA program (Safe and Healthy Adolescent Reproductive Literacy) implemented within a community setting. The program integrated interactive educational methods,

including material presentations, group discussions, educational video screenings, value reflection sessions, and Q&A discussions. A total of 27 male and female adolescents from a community in Bandung participated. Evaluation was conducted using pre-post tests with the KPS2R instrument and an adapted version of the Youth Risk Behavior Surveillance System (YRBSS). Data were analyzed using paired sample t-tests. The results demonstrated a significant improvement in adolescents' knowledge, attitudes, and behavioral readiness for early reproductive health screening ($p < 0.05$), along with a decrease in the proportion of risky sexual behaviors. These findings highlight the importance of community-based educational interventions in promoting reproductive health literacy and encouraging healthy behaviors among adolescents.

Keywords: *Adolescents, Reproductive Literacy, Healthy Behavior, School Health, Education*

1. PENDAHULUAN

Remaja merupakan kelompok usia yang sedang mengalami fase transisi penting dari masa anak-anak menuju dewasa (Sawyer et al., 2018). Fase ini ditandai dengan berbagai perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang sangat signifikan. Pada masa ini, remaja mulai mencari jati diri, mengeksplorasi lingkungan sosial, serta menghadapi tantangan-tantangan baru yang kompleks, termasuk terkait isu kesehatan. Salah satu persoalan yang menonjol pada kelompok usia ini adalah rendahnya kesadaran dan pengetahuan terhadap risiko kesehatan reproduksi. Rendahnya literasi kesehatan reproduksi dapat memicu pemahaman yang keliru, munculnya sikap permisif terhadap perilaku seksual yang tidak aman, serta keterlibatan dalam aktivitas seksual berisiko yang dapat berdampak negatif pada kesehatan dan masa depan mereka (World Health Organization, 2021; Guglielmi et al., 2021).

Di Indonesia, persoalan literasi kesehatan reproduksi pada remaja juga menjadi perhatian serius. Data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2021 menunjukkan bahwa lebih dari 40% remaja belum memahami secara benar tentang risiko kehamilan pranikah maupun cara pencegahan infeksi menular seksual (IMS). Selain itu, rendahnya kesiapan perilaku remaja dalam melakukan deteksi dini masalah kesehatan reproduksi, seperti pemeriksaan IMS atau konseling kesehatan seksual, menunjukkan adanya kesenjangan edukasi yang cukup lebar. Hal ini diperburuk dengan terbatasnya akses pada pendidikan kesehatan reproduksi yang komprehensif di sekolah, yang sering kali tidak terintegrasi dalam kurikulum, atau terhambat oleh nilai budaya dan sensitivitas topik yang dianggap tabu (Liyanto et al., 2022).

Menjawab permasalahan tersebut, pendekatan edukasi berbasis komunitas menjadi salah satu strategi penting untuk meningkatkan literasi kesehatan reproduksi remaja. Edukasi berbasis komunitas memungkinkan proses belajar yang lebih fleksibel, partisipatif, dan dapat disesuaikan dengan konteks sosial budaya setempat (Zulu et al., 2018; Le Port et al., 2022). Pelibatan berbagai pihak seperti tenaga kesehatan, pendidik, dan tokoh masyarakat juga dapat memperkuat dukungan lingkungan dalam pembentukan perilaku sehat pada remaja. Program LENTERA (Literasi Reproduksi Remaja Aman dan Sehat) dikembangkan sebagai bentuk

pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap positif, serta mendorong kesiapan perilaku remaja dalam menyikapi isu-isu kesehatan reproduksi melalui metode edukasi yang partisipatif dan menyenangkan.

Program ini dirancang untuk memberikan edukasi yang tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep kesehatan reproduksi, tetapi juga membangun kesadaran kritis dan keterampilan remaja dalam mengambil keputusan yang tepat terkait kesehatan reproduksi mereka. Melalui berbagai metode aktif seperti pemaparan materi, diskusi kelompok, pemutaran video edukatif, refleksi nilai, dan sesi tanya jawab, diharapkan program ini dapat mengisi kesenjangan edukasi yang ada (Fantaye et al., 2020). Dengan demikian, kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan literasi kesehatan reproduksi remaja secara komprehensif, khususnya terhadap perubahan pengetahuan, sikap, kesiapan perilaku deteksi dini, serta penurunan perilaku seksual berisiko di kalangan remaja.

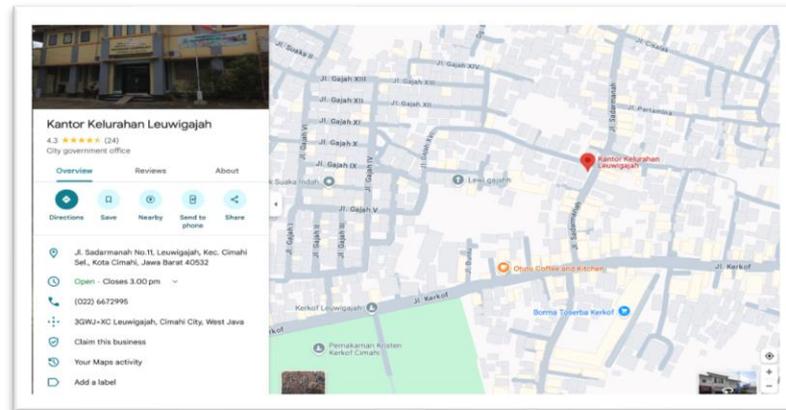
2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Masalah aktual yang terjadi di lapangan adalah masih rendahnya tingkat literasi kesehatan reproduksi pada remaja, yang berdampak pada munculnya pemahaman keliru, sikap permisif, serta keterlibatan dalam perilaku seksual yang berisiko. Data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2021 menunjukkan bahwa lebih dari 40% remaja di Indonesia belum memahami secara benar mengenai risiko kehamilan pranikah maupun cara pencegahan infeksi menular seksual (IMS). Kondisi ini diperburuk oleh minimnya kesiapan perilaku remaja dalam melakukan deteksi dini terhadap masalah kesehatan reproduksi, seperti pemeriksaan IMS atau mengikuti konseling kesehatan seksual. Terbatasnya akses terhadap pendidikan kesehatan reproduksi yang komprehensif dan sesuai usia, baik di lingkungan sekolah maupun keluarga, serta kuatnya nilai budaya yang menganggap isu kesehatan reproduksi sebagai sesuatu yang tabu untuk dibicarakan, semakin memperlebar kesenjangan edukasi yang ada (Tohit et al., 2024; Astuti & Kurniawati, 2021).

Berkaitan dengan masalah tersebut, kegiatan ini dirancang untuk menjawab pertanyaan mengenai sejauh mana program edukasi berbasis komunitas melalui LENTERA (Literasi Reproduksi Remaja Aman dan Sehat) dapat meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap positif, serta mendorong kesiapan perilaku remaja dalam melakukan deteksi dini kesehatan reproduksi. Selain itu, kegiatan ini juga ingin melihat apakah program edukasi ini dapat berkontribusi dalam menurunkan proporsi perilaku seksual berisiko pada remaja.

Program ini dilaksanakan di salah satu wilayah komunitas remaja di Kota Bandung yang dipilih berdasarkan kondisi lingkungan sosial yang masih menunjukkan rendahnya literasi kesehatan reproduksi, serta tingginya kebutuhan akan edukasi terkait isu kesehatan reproduksi yang aman dan sehat. Lokasi ini dipandang representatif untuk menjadi model intervensi edukasi berbasis komunitas yang nantinya dapat direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik serupa. Melalui pelaksanaan program ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran menyeluruh mengenai efektivitas pendekatan

edukasi komunitas dalam meningkatkan literasi kesehatan reproduksi serta membangun perilaku sehat pada remaja.



Gambar 1. lokasi PKM

3. KAJIAN PUSTAKA

Kesehatan reproduksi pada remaja merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan kesehatan masyarakat yang berkelanjutan. World Health Organization (2021) menegaskan bahwa masa remaja adalah periode kritis dengan perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang kompleks, sehingga memerlukan perhatian khusus untuk memastikan mereka mampu membuat keputusan sehat terkait kehidupan reproduksinya. Namun demikian, tingkat literasi kesehatan reproduksi remaja di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia, masih tergolong rendah. Data BKKBN (2021) menunjukkan bahwa lebih dari 40% remaja belum memahami risiko kehamilan pranikah maupun pencegahan IMS secara benar. Kondisi ini membuat remaja rentan terhadap perilaku seksual berisiko yang dapat berdampak pada kesehatan fisik, mental, maupun sosial mereka (Irwin & Shafer, 2021).

Dalam merancang intervensi program, pendekatan pembelajaran aktif (*active learning*) menjadi salah satu konsep yang banyak digunakan dalam edukasi kesehatan, termasuk literasi kesehatan reproduksi. Active learning menekankan pada keterlibatan langsung peserta dalam proses belajar melalui diskusi, pemecahan masalah, simulasi, serta refleksi pengalaman, sehingga peserta tidak hanya menerima informasi secara pasif (Bavishi et al., 2020). Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap positif, serta memperkuat niat untuk melakukan perilaku kesehatan yang lebih baik (Hubley et al., 2021). Program LENTERA mengadopsi prinsip ini melalui berbagai metode partisipatif seperti pemaparan materi interaktif, diskusi kelompok, pemutaran video edukatif, refleksi nilai, dan sesi tanya jawab yang memungkinkan remaja berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Signifikansi program edukasi kesehatan reproduksi berbasis komunitas terletak pada kemampuannya menjangkau remaja dalam lingkungan sosial mereka secara lebih inklusif dan sesuai dengan konteks budaya setempat. Program edukasi komunitas juga memungkinkan kolaborasi lintas sektor dengan melibatkan tenaga kesehatan, pendidik, orang tua, serta tokoh

masyarakat yang dapat memperkuat dukungan sosial untuk pembentukan perilaku sehat pada remaja (Nguyen et al., 2020). Dengan demikian, program LENTERA diharapkan tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan sikap, tetapi juga mendorong kesiapan perilaku remaja dalam melakukan deteksi dini kesehatan reproduksi serta mengurangi prevalensi perilaku seksual berisiko. Program ini sekaligus memberikan kontribusi dalam mendukung pencapaian target Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya target 3.7 terkait akses layanan kesehatan seksual dan reproduksi yang komprehensif (United Nations, 2015).

4. METODOLOGI PENELITIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode edukasi interaktif berbasis komunitas yang memadukan pendekatan penyuluhan, diskusi kelompok partisipatif, pemutaran video edukatif, refleksi nilai, dan sesi tanya jawab. Metode ini dipilih berdasarkan bukti hasil *systematic review* yang menunjukkan bahwa strategi pembelajaran partisipatif dan reflektif efektif meningkatkan *outcomes* pengetahuan, sikap, serta perilaku kesehatan pada remaja, terutama terkait isu kesehatan seksual dan reproduksi (Chandra-Mouli et al., 2015; Haberland, 2015). Pendekatan edukasi yang tidak hanya mengandalkan ceramah satu arah tetapi melibatkan peserta dalam diskusi kritis dan refleksi nilai terbukti mampu memfasilitasi internalisasi informasi menjadi sikap dan kesiapan perilaku yang lebih positif. Dengan demikian, metode ini dinilai paling sesuai untuk menjawab tantangan rendahnya literasi kesehatan reproduksi pada kelompok remaja di komunitas.

Program ini melibatkan sebanyak 50 remaja laki-laki dan perempuan berusia antara 15 hingga 18 tahun yang berdomisili di salah satu wilayah komunitas di Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat. Pemilihan lokasi dan peserta didasarkan pada hasil pemetaan awal yang menunjukkan masih rendahnya tingkat pengetahuan remaja terkait kesehatan reproduksi serta terbatasnya akses informasi dan layanan kesehatan remaja di lingkungan tersebut.

Tahapan pengabdian masyarakat ini diawali dengan kegiatan persiapan berupa koordinasi dengan tokoh masyarakat dan organisasi pemuda setempat untuk memperoleh dukungan, melakukan pemetaan calon peserta, serta menyusun materi edukasi yang disesuaikan dengan karakteristik usia dan sosial budaya remaja. Selain itu dilakukan pelatihan fasilitator yang terdiri dari tenaga kesehatan, pendidik, dan mahasiswa profesi kesehatan agar siap melaksanakan edukasi dengan pendekatan partisipatif. Kegiatan edukasi dilaksanakan selama dua hari pada tanggal 27-28 Mei 2024, bertempat di balai komunitas setempat. Rangkaian pelaksanaan diawali dengan penyuluhan melalui pemaparan materi dasar mengenai kesehatan reproduksi yang meliputi pubertas, risiko perilaku seksual, kontrasepsi, dan infeksi menular seksual, disampaikan secara komunikatif dengan media visual yang menarik.

Setelah itu dilakukan diskusi kelompok untuk menggali pengalaman dan persepsi peserta mengenai isu-isu kesehatan reproduksi, sekaligus menumbuhkan empati dan nilai positif. Pemutaran video edukatif digunakan untuk memvisualisasikan materi agar lebih mudah dipahami, lalu dilanjutkan dengan refleksi nilai untuk membantu peserta mengevaluasi sikap dan

keyakinan pribadinya terkait pilihan perilaku sehat. Kegiatan ditutup dengan sesi tanya jawab yang difasilitasi secara terbuka agar remaja merasa nyaman mendiskusikan topik-topik yang selama ini sering dianggap tabu. Untuk mengukur efektivitas kegiatan, dilakukan evaluasi pra dan pasca intervensi menggunakan Kuesioner KPS2R untuk menilai pengetahuan, sikap, dan kesiapan perilaku, serta adaptasi instrumen Youth Risk Behavior Surveillance System (YRBSS) untuk mengidentifikasi perubahan prevalensi perilaku seksual berisiko (CDC, 2016). Analisis data dilakukan dengan pendekatan kuantitatif menggunakan uji paired sample t-test setelah terlebih dahulu dilakukan uji normalitas, serta dilengkapi dengan analisis deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan proses kegiatan dan respons peserta. Pendekatan evaluasi ini sesuai rekomendasi systematic review terkini yang menyarankan penggunaan kombinasi instrumen kuantitatif dan refleksi kualitatif untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh terhadap perubahan literasi kesehatan reproduksi pada remaja (Denno et al., 2015).

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Hasil pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini disajikan mengikuti fokus rumusan pertanyaan, yaitu terkait perubahan literasi kesehatan reproduksi yang mencakup pengetahuan, sikap, kesiapan perilaku deteksi dini, dan profil perilaku seksual berisiko remaja setelah diintervensi melalui Program LENTERA.

Tabel 1. Karakteristik Demografi Responden

Variable	Min - Max	Mean (SD)	Freq	%
Usia	16 - 36	21.44 (4.44)		
Jenis Kelamin				
Perempuan			10	37.0
Laki-laki			17	63.0
Tinggal Dengan				
Orang Tua			25	92.6
Keluarga Lainnya			2	7.4
Pernah Edukasi Kesehatan				
Ya			18	66.7
Tidak			9	33.3
Sumber Informasi Kesehatan Reproduksi				
Guru			6	22.2

Media Sosial	12	44.4
Tenaga Kesehatan	7	25.9
Orang Tua	1	3.7
Teman	1	3.7

Berdasarkan table 1 Karakteristik responden menunjukkan bahwa program ini melibatkan sebanyak 27 siswa SMA yang berada di Kota Cimahi dengan rentang usia 16-36 tahun dan rerata usia 21,44 tahun (SD = 4,44). Dari sisi jenis kelamin, mayoritas responden adalah laki-laki (63,0%), sedangkan sisanya perempuan (37,0%). Sebagian besar tinggal bersama orang tua (92,6%). Tercatat 66,7% responden pernah mendapatkan edukasi kesehatan sebelumnya, dengan sumber informasi utama terkait kesehatan reproduksi berasal dari media sosial (44,4%), disusul tenaga kesehatan (25,9%) dan guru (22,2%).

Tabel 2. Rata-rata Skor Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Deteksi Dini Kesehatan Reproduksi sebelum Intervensi

Variable	Min	Max	Mean	SD
Pengetahuan Kesehatan Reproduksi	53.0	100	84.14	13.00
Pengetahuan Terkait Infeksi Menular Seksual	60.0	100	84.44	13.95
Sikap Terhadap Deteksi Dini	13.0	20	19.33	1.86
Perilaku Deteksi Dini Kesehatan Repro	3	5	4.77	.50

Sebelum intervensi, rerata pengetahuan umum mengenai kesehatan reproduksi adalah 84,14 (SD = 13,00) dan pengetahuan terkait infeksi menular seksual (IMS) sebesar 84,44 (SD = 13,95). Sikap terhadap pentingnya deteksi dini tercatat pada skor rerata 19,33 (SD = 1,86), sedangkan kesiapan perilaku deteksi dini termasuk dalam kategori “sangat siap” dengan rerata skor 4,77 (SD = 0,50).

Tabel 3. Perbandingan Skor Pre dan Post Intervensi

Variable	Mean ± SD (Pre)	Mean ± SD (Post)	Selisih Mean	t (df)	p-value
Pengetahuan Kesehatan Reproduksi	84,14 ± 13,00	91,59 ± 10,13	-7,44	-5,503 (26)	.000
Pengetahuan Terkait Infeksi Menular Seksual	84,44 ± 13,95	98,51 ± 5,33	-14,07	-5,467 (26)	.000
Sikap Terhadap Deteksi Dini	18,33 ± 1,86	18,74 ± 1,50	-.407	-2,833 (26)	.009
Perilaku Deteksi Dini Kesehatan Repro	4,77 ± 0,50	4,88 ± 0,32	-.111	-1,803 (26)	.083

Setelah pelaksanaan program LENTERA, hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada hampir seluruh indikator. Pengetahuan umum kesehatan reproduksi meningkat menjadi 91,59 (SD = 10,13; $p < 0,001$) dan pengetahuan terkait IMS naik menjadi 98,51 (SD = 5,33; $p < 0,001$). Sikap terhadap pentingnya deteksi dini juga mengalami peningkatan menjadi 18,74 (SD = 1,50; $p = 0,009$). Namun, meskipun terjadi peningkatan skor kesiapan perilaku deteksi dini menjadi 4,88 (SD = 0,32), perubahan ini belum mencapai signifikansi statistik ($p = 0,083$).

Tabel 4. Distribusi Kategori Perilaku Seksual Berisiko

Kategori Resiko	Freq	%
Risiko Rendah (0 - 1)	19	70,4
Risiko Sedang (2 - 3)	1	3,7
Risiko Tinggi (≥ 4)	7	25,9

Pada aspek perilaku seksual berisiko, mayoritas responden (70,4%) berada pada kategori risiko rendah, sedangkan 25,9% dalam kategori risiko tinggi dan 3,7% dalam kategori risiko sedang. Temuan ini memberikan gambaran bahwa masih terdapat sekelompok remaja yang memiliki risiko tinggi terkait perilaku seksual, sehingga memerlukan perhatian lebih lanjut.



Gambar 2 . Sesi Penyuluhan Materi Dasar Kesehatan Reproduksi Yang Memaparkan Topik.

b. Pembahasan

Hasil program pengabdian kepada masyarakat melalui edukasi kesehatan reproduksi berbasis komunitas dalam program LENTERA ini memberikan gambaran positif tentang bagaimana literasi kesehatan reproduksi pada remaja dapat ditingkatkan secara signifikan, khususnya pada aspek pengetahuan dan sikap terhadap isu deteksi dini kesehatan reproduksi. Pencapaian ini penting karena memperlihatkan bahwa remaja tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual yang lebih baik terkait kesehatan reproduksi dan infeksi menular seksual (IMS), tetapi juga mulai menginternalisasi pentingnya tindakan preventif dalam menjaga kesehatan mereka.

Hasil ini konsisten dengan literature yang menunjukkan bahwa edukasi kesehatan terbukti meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja tentang kesehatan reproduksi (Ogbonna et al., 2024; Fantaye et al., 2020). Pendekatan LENTERA yang menggabungkan metode ceramah, diskusi kelompok, pemutaran video, serta refleksi nilai menawarkan keunggulan tersendiri karena terbukti memfasilitasi pembelajaran yang lebih mendalam dan bermakna – sesuai dengan prinsip *experiential learning* yang dikemukakan Kolb, dimana pengalaman belajar yang aktif dan reflektif efektif dalam memengaruhi aspek afektif peserta, termasuk pembentukan nilai dan sikap kritis terhadap isu Kesehatan Chong et al., 2022).

Namun demikian, meskipun terjadi peningkatan kesiapan perilaku deteksi dini, perubahan perilaku nyata masih memerlukan waktu dan penguatan. Hal ini selaras dengan kerangka Health Promotion Model yang dikembangkan Pender, yang menekankan bahwa transformasi pengetahuan dan sikap menjadi perilaku aktual adalah proses bertahap yang membutuhkan reinforcement berkelanjutan (Wilson., 2021). Ini memperlihatkan perlunya keberlanjutan program edukasi agar tidak berhenti pada tataran pengetahuan, tetapi juga mampu mendorong perubahan perilaku jangka panjang.

Dari perspektif teori yang lebih luas, program ini secara nyata mengaktualisasikan prinsip dalam Social Ecological Model yang menempatkan perilaku kesehatan sebagai hasil interaksi multi-level, mulai dari individu, interpersonal, institusional, komunitas, hingga kebijakan (Golden et al., 2015). Dalam kasus edukasi kesehatan reproduksi remaja, intervensi berbasis komunitas terbukti efektif karena

mampu menjangkau level interpersonal (dukungan teman, keluarga) dan komunitas (tokoh masyarakat, organisasi pemuda) yang berperan penting dalam membentuk norma dan nilai sosial. Hal ini juga sejalan dengan pendekatan *community empowerment* yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif komunitas tidak hanya meningkatkan penerimaan program tetapi juga memperbesar peluang keberlanjutan inisiatif Kesehatan (Marrone et al., 2022).

Signifikansi pendekatan komunitas dalam edukasi kesehatan reproduksi juga tidak dapat dilepaskan dari tantangan sosio-kultural di Indonesia, di mana isu reproduksi sering kali masih dianggap tabu. Dengan memfasilitasi ruang diskusi terbuka dan melibatkan berbagai unsur masyarakat, program ini berhasil memecah sekat tabu dan memberikan ruang aman bagi remaja untuk bertanya dan mengklarifikasi mitos atau informasi keliru. Ini sekaligus menjadi contoh nyata penerapan prinsip transformasi sosial melalui literasi kesehatan, yang menurut WHO (2023) menjadi salah satu strategi global dalam mempercepat pencapaian indikator kesehatan remaja.

Lebih jauh, hasil program ini relevan dalam kerangka pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya SDG 3 (Good Health and Well-being) yang menargetkan universal access terhadap informasi dan layanan kesehatan seksual dan reproduksi, serta SDG 5 (Gender Equality) yang menekankan pentingnya pemberdayaan perempuan dan anak perempuan dalam pengambilan keputusan terkait kesehatan diri mereka. Dengan meningkatkan literasi kesehatan reproduksi pada remaja, baik laki-laki maupun perempuan, program ini berkontribusi pada upaya global dalam menurunkan angka IMS dan kehamilan yang tidak diinginkan, sekaligus mempromosikan kesetaraan akses informasi bagi semua gender.

Dengan demikian, pembelajaran penting dari pelaksanaan program LENTERA adalah bahwa peningkatan literasi kesehatan reproduksi tidak dapat hanya mengandalkan intervensi yang berfokus pada individu semata. Diperlukan strategi edukasi berbasis komunitas yang partisipatif, yang melibatkan keluarga, sekolah, tenaga kesehatan, tokoh masyarakat, serta menciptakan lingkungan sosial yang mendukung perilaku sehat. Pendekatan multi-level inilah yang di masa depan diharapkan dapat memperkuat ketahanan remaja terhadap berbagai risiko kesehatan reproduksi, sekaligus menjadi kontribusi konkret terhadap agenda global pembangunan berkelanjutan.

6. KESIMPULAN

Program edukasi kesehatan reproduksi berbasis komunitas melalui LENTERA terbukti efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan reproduksi remaja, khususnya pada aspek pengetahuan dan sikap. Pendekatan partisipatif yang menggabungkan ceramah, diskusi, video edukasi, serta refleksi nilai berhasil memfasilitasi proses pembelajaran yang lebih bermakna. Hal ini memperlihatkan pentingnya model intervensi berbasis komunitas yang tidak hanya menjangkau individu tetapi juga memperkuat dukungan sosial dan lingkungan yang kondusif terhadap perilaku sehat. Dengan demikian, kegiatan ini memberikan kontribusi nyata terhadap upaya pencapaian target SDG 3 (kesehatan yang baik) dan SDG 5 (kesetaraan

gender) melalui peningkatan kapasitas remaja dalam mengambil keputusan yang bertanggung jawab terkait kesehatan reproduksi mereka.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, A. W., & Kurniawati, H. F. (2021). The intersection between Health and Culture: A Qualitative Exploratory Study about Indonesian Adolescents' Sexual Reproductive Health Services. *Pakistan Journal of Medical & Health Sciences*, 15, 6.
- Bavishi, P., Birnhak, A., Gaughan, J., Mitchell-Williams, J., & Phadtare, S. (2022). Active learning: A shift from passive learning to student engagement improves understanding and contextualization of nutrition and community health. *Education Sciences*, 12(7), 430.
- BKKBN. (2021, April). Remaja, Ingat Pahami Kesehatan Reproduksi Agar Masa Depan Cerah dan Cegah Penyakit Menular Seksual Kesehatan Reproduksi Agar Masa Depan Cerah dan Cegah Penyakit Menular Seksual. BKKBN. <https://www.bkkbn.go.id/berita-saatnya-remaja-indonesia-melek-kesehatan-reproduksi>
- CDC. (2016). Youth risk behavior surveillance system (YRBSS). *Centers for Disease Control and Prevention (CDC)*.
- Chandra-Mouli, V., Lane, C., & Wong, S. (2015). What does not work in adolescent sexual and reproductive health: a review of evidence on interventions commonly accepted as best practices. *Global Health: Science and Practice*, 3(3), 333-340.
- Chong, S. C., Anderson, K., Mackenzie-Stewart, R., Hobbs, C., & Conna, B. (2022). Embedding experiential learning in undergraduate health promotion curriculum. *Health Promotion Journal of Australia*, 33, 9-16.
- Denno, D. M., Hoopes, A. J., & Chandra-Mouli, V. (2015). Effective strategies to provide adolescent sexual and reproductive health services and to increase demand and community support. *Journal of adolescent health*, 56(1), S22-S41.
- Fantaye, A. W., Buh, A. W., Idriss-Wheeler, D., Fournier, K., & Yaya, S. (2020). Effective educational interventions for the promotion of sexual and reproductive health and rights for school-age children in low-and middle-income countries: a systematic review protocol. *Systematic reviews*, 9, 1-8.
- Golden, S. D., McLeroy, K. R., Green, L. W., Earp, J. A. L., & Lieberman, L. D. (2015). Upending the social ecological model to guide health promotion efforts toward policy and environmental change. *Health Education & Behavior*, 42(1_suppl), 8S-14S.
- Guglielmi, S., Neumeister, E., & Jones, N. (2021). Adolescents, youth and the SDGs: What can we learn from the current data. *London: Gender and Adolescence: Global Evidence*.
- Haberland, N. A. (2015). The case for addressing gender and power in sexuality and HIV education: a comprehensive review of evaluation studies. *International perspectives on sexual and reproductive health*, 41(1), 31-42.
- Huble, J., Copeman, J., & Woodall, J. (2021). *Practical health promotion*. John Wiley & Sons.

- Hussein, H., Zainuddin, Z., Mellecker, R., Hu, X., & Chu, S. K. (2019). Iterative process for developing digital games for adolescent sexual health education in low-tech environments. In *ASIS&T Asia-Pacific Regional Conference* (pp. 1-6). Association for Information Science and Technology.
- Irwin, C. E., & Shafer, M. A. (2021). Adolescent sexuality: Negative outcomes of a normative behavior. *Adolescents at risk*, 35-79.
- Le Port, A., Seye, M., Heckert, J., Peterman, A., Nganya Tchamwa, A., Dione, M., ... & Hidrobo, M. (2022). A community edutainment intervention for gender-based violence, sexual and reproductive health, and maternal and child health in rural Senegal: a process evaluation. *BMC public health*, 22(1), 1165.
- Liyanto, E., Nuryana, D., Cahyani, R. A., Utomo, B., & Magnani, R. (2022). How well are Indonesia's urban poor being provided access to quality reproductive health services?. *Plos one*, 17(4), e0265843.
- Marrone, N. L., Nieman, C. L., & Coco, L. (2022). Community-based participatory research and human-centered design principles to advance hearing health equity. *Ear and hearing*, 43(Supplement 1), 33S-44S.
- Nguyen, G., Costenbader, E., Plourde, K. F., Kerner, B., & Igras, S. (2019). Scaling-up normative change interventions for adolescent and youth reproductive health: an examination of the evidence. *Journal of Adolescent Health*, 64(4), S16-S30.
- Ogbonna, V. I., Adebisi, O., Ajie, I., & Lawrence, R. (2024). Effect Of Comprehensive Sexuality Education On Knowledge Of Sexual And Reproductive Health Among Adolescents In Secondary Schools In River State: A Quasi-Experimental Study. *Journal of Public Health and Toxicological Research*, 2(1), 61-67.
- Tohit, N. F. M., & Haque, M. (2024). Forbidden conversations: A comprehensive exploration of taboos in sexual and reproductive health. *Cureus*, 16(8).
- United Nations. (2015). *Transforming our world: The 2030 Agenda for Sustainable Development*. <https://sdgs.un.org/2030agenda>
- Wilson, J. C. (2021). Nola J. Pender: Health Promotion Model. *Nursing Theorists and Their Work E-Book: Nursing Theorists and Their Work E-Book*, 320.
- World Health Organization. (2021). *Adolescent sexual and reproductive health*. <https://www.who.int/health-topics/adolescent-sexual-health>
- World Health Organization. (2023). *Global accelerated action for the health of adolescents (AA-HA!): Guidance to support country implementation*. Geneva: WHO.
- Zulu, J. M., Goicolea, I., Kinsman, J., Sandøy, I. F., Blystad, A., Mulubwa, C., ... & Hurtig, A. K. (2018). Community based interventions for strengthening adolescent sexual reproductive health and rights: how can they be integrated and sustained? A realist evaluation protocol from Zambia. *Reproductive health*, 15, 1-8.